



Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Pekerja

Bintang Agustina P¹✉, Oktarianita¹, Wulan Angraini¹

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat/Fakultas Ilmu Kesehatan/Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima 06 Mei 2020
Disetujui Agustus 2021
Dipublikasikan Juli 2021

Keywords:
Exclusive breastfeeding,
Husband Support,
Workplace Support

DOI:
<https://doi.org/10.15294/higeia/v5i3/46739>

Abstrak

Ibu pekerja mempunyai tantangan tersendiri untuk terus memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya. Sebagian besar ibu pekerja di UM Bengkulu tidak memberikan ASI eksklusif disebabkan harus masuk kerja kembali setelah masa cuti habis. Penelitian ini bertujuan mengetahui faktor pendorong pemberian ASI Eksklusif pada ibu pekerja di Universitas Muhammadiyah Bengkulu. Penelitian ini berjenis kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian diambil dari total populasi yang berjumlah 33 orang ibu. Data yang sudah terkumpul di analisis secara univariat dan bivariate (*chi square*). Hasil penelitian menemukan 60,6% tidak memberikan ASI eksklusif, suami kurang mendukung (51,5%), tempat kerja kurang mendukung (54,5%). Tidak terdapat hubungan dukungan suami ($p\text{ value} = 0,888$ dan dukungan tempat kerja ($p\text{ value} = 0,255$) dengan pemberian ASI eksklusif. Simpulan dari penelitian ini ASI eksklusif tidak berhubungan dengan dukungan suami dan dukungan tempat kerja

Abstract

Working mothers have their own challenges to continue giving exclusive breastfeeding to their babies. Most of the working mothers at UM Bengkulu did not provide exclusive breastfeeding because they had to go back to work after the leave period ended. This study aims to see the driving factors of exclusive breastfeeding for working mothers at the Muhammadiyah University of Bengkulu. This research is a quantitative type with a cross sectional approach. The research sample was taken from a total population of 33 mothers. The collected data were analyzed by univariate and bivariate (chi square). The results of the study found that 60.6% did not exclusively breastfeed, the partner was less supportive (51.5%), the workplace was less supportive (54.5%). There is no relationship between partner support ($p\text{ value} = 0.888$ and workplace support ($p\text{ value} = 0.255$) with exclusive breastfeeding. The conclusion of this study is that exclusive breastfeeding is not related to husband's support and workplace support.

© 2021 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Jl. H. Adam Malik No.17, Cemp. Permai,
Kec. Gading Cemp., Kota Bengkulu, Bengkulu 38211
E-mail: bintangagustinan@umb.ac.id

PENDAHULUAN

Tema *World Breastfeeding Week* 2020 adalah “Dukung Pemberian ASI untuk Planet yang Lebih Sehat”. Sejalan dengan ini tema, WHO dan UNICEF menyerukan kepada pemerintah untuk melindungi dan mempromosikan akses perempuan untuk terampil konseling menyusui, komponen penting dari dukungan menyusui. Sebuah riset menemukan menunjukkan peningkatan itu tingkat pemberian ASI eksklusif dapat menyelamatkan nyawa 820.000 anak setiap tahun, menghasilkan US \$ 302 miliar pendapatan tambahan (WHO and UNICEF, 2020).

Pada tahun 2018 diperkirakan 6,2 juta anak dan remaja di bawah usia 15 tahun meninggal, sebagian besar karena penyebab yang dapat dicegah. Dari kematian ini, 5,3 juta terjadi dalam 5 tahun pertama, dengan hampir setengahnya terjadi pada bulan pertama kehidupan. *Sustainable Development Goals* menargetkan pada tahun 2030 dapat mengurangi angka kematian neonatal paling sedikit 12 per 1.000 kelahiran hidup dan kematian pada anak di bawah usia 5 tahun paling sedikit 25 per 1.000 kelahiran hidup. Hal tersebut dapat dicapai salah satunya dengan pemberian ASI dilaksanakan dengan baik (WHO, 2020).

Beberapa bagian Negara di Dunia menunjukkan terjadi peningkatan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0–5 bulan selama 15 tahun terakhir. Di tingkat global, prevalensi ASI eksklusif sedikit meningkat, hanya meningkat 7 persen (UNICEF, 2019).

Data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 terjadi peningkatan persentase pemberia ASI Eksklusive sebsar 11% dari tahun 2012-2017. Pada tahun 2017 sebesar 52% ibu memberikan ASI Eksklusif. Namun, persentase pemberian ASI saja menurun seiring dengan pertambahan usia anak. Anak usia di bawah satu bulan persentasenya lumayan tinggi, 67% berkurang menjadi 55% pada anak usia 2-3 bulan, dan menurun lagi hanya 38% pada anak usia 4-5 bulan (Badan Pusat Statistik *et al.*,

2017).

Berdasarkan data riskesdas 2018 bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif 0-5 bulan adalah ibu dengan pendidikan SMP (37,4), SMA (51,9%), D1/D2/D3/PT (37,9%). Pemberian ASI EKsklusif 0-5 lebih tinggi terjadi di perkotaan. Persentasi pemberian ASI Eksklusif 0-5 bulan pada Anak laki-laki lebih tinggi dibandingkan anak perempuan (38,7% : 35,9%) (Kemenkes, 2018).

ASI sangat bermanfaat bagi anak, sebuah penelitian membuktikan keterkaitan anantara lama memberikan ASI dengan IQ anak. Anak yang diberikan ASI \geq 24 bulan IQ nya lebih tinggi daripada anak yang mendapatkan ASI < 124 bulan (Naimah, 2019). Sedangkan dampak ibu yang tidak memberikan ASI pada bayi akan menyebabkan bayi berisiko terkena berbagai penyakit infeksi seperti infeksi saluran pernapasan, infeksi telinga, daya imunitas rendah, berakibat pada generasi penerus yang kurang cerdas, meningkatnya angka kesakitan, meningkatnya kematian anak, menambah subsidi rumah sakit dan menambah devisa untuk membeli susu formula (Nugroho, 2011).

Ibu yang memberikan ASI mandapatkan dukungan penuh dari suami sebanyak 57,0%, ibu menyatakan suaminya mendukung dalam pemberian ASI. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa dukungan suami terhadap keberhasilan pemberian ASI pada ibu dengan p value sebesar < 0,0005 (Ramadani, 2010).

Salah satu faktor pendorong ASI adalah faktor dukungan suami yang selanjutnya disebut dengan *Breastfeeding father*. *Breastfeeding Father* adalah dukungan penuh dari seorang suami kepada istrinya dalam proses menyusui. Di perkotaan, *breastfeeding father* sudah mulai dilakukan dengan penuh kesadaran, walaupun belum terlalu banyak peminatnya. Para ayah di negara Barat sudah lama berjibaku membantu istrinya merawat bayi, memandikan, mengganti popok dan mendampingi istri menyusui. Peran seperti inilah yang disebut *beastfeeding father*. Bukan menyusui dalam arti yang sebenarnya melainkan membantu istri selama proses menyusui berlangsung (Syamsiah, 2011).

Penelitian yang dilakukan oleh suryani

(2017) menemukan sebesar 72,6% ibu pekerja di puskesmas kota Bengkulu yang berpengetahuan baik namun tidak memberikan ASI Eksklusif. faktor dukungan suami dan pelaksanaan Inisiasi menyusui dini berhubungan dengan pemberian ASI Eksklusif pada ibu pekerja (Suryani, 2017).

Selain itu bagi ibu pekerja, dukungan dari tempat kerja berhubungan dengan pemberian ASI Eksklusif. Penelitian Sulistyowati (2017) menemukan semua ibu yang tidak mendapatkan dukungan dari tempat kerja tidak memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya (Sulistyowati, 2017).

Berdasarkan data profil Dinkes Provinsi Bengkulu diketahui bahwa cakupan pemberian ASI pada tahun 2016 sebanyak 1.315 (77,9%) dengan jumlah pemberian terendah di kabupaten seluma sebanyak 1.628 (71,6%), cakupan pemberian ASI tahun 2017 adalah 674 orang (61,4%) dengan jumlah pemberian terendah di kabupaten Lebong sebanyak 903 (64%, jumlah pemberian ASI terendah kedua di Kota Bengkulu sebanyak 2.096 (61%) dan cakupan pemberian ASI tahun 2018 adalah 2,096 (61,2%) dengan jumlah pemberian terendah di kabupaten Seluma sebanyak 771 (62,25) jumlah pemberian ASI terendah kedua di Kota Bengkulu sebanyak 151 (68,9%). Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa cakupan ASI menunjukkan trend menurun dibandingkan tahun-tahun sebelumnya (Dinkes Provinsi Bengkulu, 2018).

Hasil wawancara dengan seorang ibu bekerja di Universitas Muhammadiyah Bengkulu yang tidak memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya mengungkapkan beberapa alasan yaitu ibu sudah mulai masuk kerja saat bayi usia 2 bulan, sehingga produksi ASI berkurang dan ibu tidak memiliki stok ASI di rumah. Suami mendukung memberikan ASI saja namun semuanya diserahkan kepada ibu. Di tempat kerja belum tersedia ruangan khusus untuk ibu menyusui.

METODE

Penelitian ini berjenis kuantitatif dengan

pendekatan *cross sectional* untuk mengetahui faktor pendorong pemberian ASI Eksklusif pada ibu pekerja. Penelitian ini dilakukan di Universitas Muhammadiyah Bengkulu pada bulan 15 Maret-15 April 2021.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai balita, Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai balita dengan kriteria; 1) Bersedia menjadi responden, 2) Saat hamil ibu sudah bekerja di Universitas Muhammadiyah Bengkulu, 3) tidak sedang Studi lanjut. Jumlah sampel yang memenuhi kriteria sebanyak 33 orang.

Variabel dalam penelitian ini yaitu pemberian ASI Eksklusif (variable dependen), dukungan suami dan dukungan tempat kerja (variable independen. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari responden yang mengisi kuesioner penelitian berisikan pertanyaan tentang ASI eksklusif, dukungan suami dan dukungan tempat kerja. Data sekunder bersumber dari unit kepegawaian Universitas Muhammadiyah Bengkulu yaitu berupa data ibu yang mempunyai balita.

Setelah semua data terkumpul selanjutnya dilakukan tahap *editing, coding, entry data* dan *cleaning*. Data dianalisis menggunakan aplikasi IBM spss statistik. Analisis yang digunakan yaitu analisis bivariat untuk melihat distribusi frekuensi dari masing-masing variabel dan analisis bivariat menggunakan uji *chi square* untuk melihat hubungan antar variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel satu sebagian besar ibu tidak memberikan ASI Eksklusif (60,6%), ibu memberikan Kolostrum (87,9%), pengetahuan kurang baik (54,5%), kurang mendapatkan dukungan suami (51,5%) dan dukungan tempat kerja (54,5%).

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 16 orang responden yang mendapatkan dukungan suami, diperoleh 7 orang (43,8%) memberikan ASI Eksklusif dan 9 orang (56,3%) tidak memberikan ASI Eksklusif. Selanjutnya dari 17

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pemberian ASI Eksklusif, Dukungan Suami dan Dukungan tempat Kerja

No	Variabel	f	%
Pemberian ASI Eksklusif			
1	Ya	13	39,4
	Tidak	20	60,6
Dukungan Suami			
2	Mendukung	16	48,5
	Kurang Mendukung	17	51,5
Dukungan Tempat Kerja			
3	Mendukung	15	45,5
	Kurang Mendukung	18	54,5

orang dengan suami kurang mendukung ditemukan 6 orang (35,3%) memberikan ASI Eksklusif dan 11 orang (64,7% tidak memberikan ASI Eksklusif). Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p \text{ value} > 0,05$ ($p=0,888$), sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan anantara dukungan suami dengan ASI Eksklusif. Variabel dukungan tempat kerja menunjukkan dari 15 orang responden yang mendapat dukungan, diperoleh 8 orang (53,3%) memberikan ASI Eksklusif dan 7 orang (46,7%) tidak memberikan ASI Eksklusif. Selanjutnya dari 18 orang yang kurang mendapatkan dukungan tempat kerja ditemukan 5 orang (27,8%) memberikan ASI Eksklusif dan 13 orang (72,2%) tidak memberikan ASI Eksklusif. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p \text{ value} > 0,05$ ($p=0,255$), sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan anantara dukungan tempat

kerja dengan ASI Eksklusif.

Dukungan suami tidak berhubungan dengan pemberian ASI Eksklusif, penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengungkapkan tidak terdapat hubungan antara dukungan suami dengan pemberian ASI Eksklusif. Ditemukan 42,9% suami yang memberikan dukungan positif namun tidak memberikan ASI eksklusif (Susilawati, 2019).

Selain itu penelitian (Pangesti, 2020) juga membuktikan tidak terdapat korelasi antara dukungan suami dengan pemberian ASI Eksklusif. Suami merupakan orang terdekat ibu yang melihat langsung kondisi ibu, namun jika suami tidak mengetahui tentang besarnya manfaat ASI Eksklusif maka suami tidak memberikan dukungan kepada ibu. Suami yang berpendidikan baik sebanyak 78,6% dengan status anak diberikan ASI eksklusif (Susilawati, 2019).

Berbeda dengan temuan penelitian (Fitri, 2017) yang membuktikan terdapat hubungan antara dukungan suami dengan keberhasilan pemberian ASI Eksklusif. Ibu merasa tidak maksimal memberikan ASI karena waktu cuti ibu yang bekerja berdeda-beda. Pada penelitian ini ditemukan ibu yang mendapatkan cuti 90 hari namun ada ibu yang dalam waktu kurang dari 40 hari sudah harus bekerja dikarenakan efek pekerjaan yang mendesak dan mengharuskan ibu masuk bekerja. Penelitian Suryani (2017) membuktikan bahwa ibu yang bekerja sebagai tenaga kesehatan hanya 30,3%

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat Faktor mendorong pemberian ASI Eksklusif pada ibu pekerja

Variabel	Pemberian ASI Eksklusif				Total		p value
	Ya		Tidak		f	%	
	F	%	f	%			
Dukungan Suami							
- Mendukung	7	43,8	9	56,3	16	100	0,888
- Kurang Mendukung	6	35,3	11	64,7	17	100	
Dukungan Tempat Kerja							
- Mendukung	8	53,3	7	46,7	15	100	0,255
- Kurang Mendukung	5	27,8	13	72,2	18	100	

yang memberikan ASI Eksklusif (Suryani, 2017).

Ibu tidak memberikan ASI eksklusif meski telah mendapatkan dukungan yang positif, hal ini dikarenakan kondisi tertentu seperti ibu merasakan sakit ketika menyusui sehingga ibu tidak melanjutkan pemberian ASI hingga rasa sakitnya berkurang. Makanan bergisi juga sangat perlu dikonsumsi ibu untuk meningkatkan produksi ASI (Agunbiade, 2012) Niat ibu untuk tetap memberikan ASI eksklusif kepada bayinya juga menjadi faktor yang kuat meskipun tidak mendapatkan dukungan dari suami. Selain niat pelaksanaan IMD juga memperkuat pemberian ASI eksklusif (Noughabi, 2014)

Penelitian Susanti menemukan bahwa terdapat hubungan antara dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif. Ibu yang mendapatkan dukungan suami berpeluang 5,6 kali untuk memberikan ASI Eksklusif bila dibandingkan ibu yang tidak mendapatkan dukungan suami (Susanti, 2013). Ibu yang kurang mendapatkan dukungan suami namun tetap memberikan ASI Eksklusif ditemukan sebanyak 35,3% hal ini dikarenakan adanya dukungan dari anggota keluarga lainnya. Dukungan dari anggota keluarga lainnya seperti ibu atau ibu mertua juga diperlukan untuk mendukung pemberian ASI eksklusif. Dukungan yang diberikan orang tua dapat berupa motivasi menyusui dan berbagi pengalaman sebelumnya. Dukungan orang tua/mertua menjadi faktor pendorong yang paling berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif (Pratiwi, 2020). Ibu yang mendapat dukungan dari keluarga berpeluang 2,68 kali untuk memberikan ASI eksklusif bila dibandingkan dengan ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif (Santik, 2020).

Dukungan dari tempat kerja tidak berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif hal ini tidak sejalan dengan temuan penelitian (Okafor, 2018), mengungkapkan bahwa ibu menyusui tidak sepenuhnya melakukan praktik ASI eksklusif yang disebabkan oleh faktor budaya dan social ekonomi. Dukungan dari tenaga profesional sangat penting untuk

memperkuat ibu dalam menerapkan ASI Eksklusif.

Pada penelitian ini ditemukan 72,2% ibu yang berpendapat tempat kerja kurang mendukung tidak memberikan ASI Eksklusif. Tempat kerja berkaitan dengan waktu lama cuti melahirkan, jam kerja, tidak adanya kebijakan bersalin, dukungan kelembagaan yang tidak memadai dan keseimbangan kehidupan kerja keluarga berhubungan dengan pemberian ASI Eksklusif. (Abekah-Nkrumah, 2020) Ketersediaan ruang laktasi yang lengkap sangat mendukung keberhasilan ASI eksklusif, sehingga tidak hanya ruangan namun sarana dan prasarana yang ada diruangan juga harus mendukung untuk keberhasilan ASI eksklusif (Sari, 2019).

Dukungan ASI dari tempat kerja terutama dalam hal memberikan waktu dalam memerah ASI, namun ini berdampak pada peningatan pekerjaan. Ibu pekerja merasakan gangguan kerja ketika dukungan dari tempat kerja berkurang.(Jantzer, 2018) Sudut pandang lain dilihat dari jenis pekerjaan, wanita yang bekerja dibidang manajemen mendapatkan dukungan yang tinggi dari tempat kerja setelah aktif kembali bekerja, sementara wanita yang bekerja dibidang jasa/industri mendapatkan dukungan yang rendah dari tempat kerja (Snyder, 2018).

Pemberian dukungan ASI di tempat kerja, khususnya penyediaan waktu yang cukup untuk memeras ASI, dapat memprediksi peningkatan pekerjaan dalam kehidupan pribadi. (Jantzer, 2018). Dukungan dari petugas kesehatan juga sangat diperlukan untuk mencapai ASI eksklusif, ibu yang mendapatkan dukungan dari petugas kesehatan cenderung akan memberikan ASI eksklusif kepada bayinya sebanyak 7,75 kali bila dibandingkan dengan ibu yang tidak mendapatkan dukungan dari petugas kesehatan(Pratiwi, 2019).

Penilaian terhadap keberhasilan menyusui hendaknya diterapkan untuk meningkatkan pemberian ASI eksklusif ditempat kerja. Selain itu menyusui dianggap sebagai salah satu yang menghambat produktivitas kerja sehingga tempat kerja

kurang memberikan dukungan yang maksimal (Basrowi, 2018). Meskipun tempat kerja tidak mendukung masih ditemukan ibu yang memberikan ASI eksklusif (27,8%), ini dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Sebagian besar pendidikan responden yaitu magister. Ibu yang berpendidikan tinggi berpeluang 2,66 kali untuk memberikan ASI eksklusif bila dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan rendah. (Tsai, 2013)

Penelitian Angraini (2020) mengatakan Pendidikan Kesehatan melalui video mampu meningkatkan pemaman ibu (Angraini, 2019). Selain itu keberhasilan pemberian ASI eksklusif dipengaruhi factor eksternal lain seperti adanya kelompok pendukung ASI, dengan adanya kelompok tersebut ibu akan termotivasi untuk terus memberikan ASI eksklusif (Pratiwi, 2020)

PENUTUP

Kesimpulan dari penelitian ini adalah tidak terdapat hubungan faktor pendorong yaitu dukungan suami dan dukungan tempat kerja dengan pemberian ASI eksklusif. Namun ditemukan bahwa pemberian ASI eksklusif pada ibu berkerja di universitas muhammadiyah Bengkulu tergolong rendah. Sehingga perlu upaya untuk meningkatkan jumlah ibu yang memberikan ASI eksklusif.

Penelitian ini menyaran untuk peneliti selanjutnya untuk memperluas sampel dan menambahkan variabel lain yang berkaitan dengan faktor pendorong lainnya seperti dukungan tenaga kesehatan dan dukungan ibu/ibu mertua.

DAFTAR PUSTAKA

- Abekah-Nkrumah., IY, Antawi., Jacqualien Nkrumah, Gbagbo. 2020. 'Examining working mothers' experience of exclusive breastfeeding in Ghana', *International Breastfeeding Journal*, 15(1), pp. 1–10. doi: 10.1186/s13006-020-00300-0.
- Agunbiade, O. M. and Ogunleye, O. V. 2012. 'Constraints to exclusive breastfeeding practice among breastfeeding mothers in Southwest Nigeria: Implications for scaling up', *International Breastfeeding Journal*. doi: 10.1186/1746-4358-7-5.
- Angraini, W., Prihantoro, C., Amin, M., Pratiwi, BA., Yanuarti, R. 2019. 'Penerapan Media Audio Visual Dalam Peningkatan Angka Pemberian Air Susu Ibu (Asi) Eksklusif Di Desa Kurotidur Kecamatan Argamakmur Kabupaten Bengkulu Utara', *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bumi Raflesia*, 2(1). doi: 10.36085/jpmbr.v2i1.293.
- Badan Pusat Statistik. 2017. 'Survei Demografi Kesehatan Indonesia', Bkkbn, pp. 1–606.
- Basrowi, RW., Sastroasmoro, S., Sulistomo, AW., Bardosono, S., Hendarto, Aryono., Soemarko, DS., Sungkar, A., Khoe, LC., Vandenplas, Y. 2018. 'Challenges and supports of breastfeeding at workplace in Indonesia', *Pediatric Gastroenterology, Hepatology and Nutrition*, 21(4), pp. 248–256. doi: 10.5223/pghn.2018.21.4.248.
- Bintang Agustina Pratiwi., Yanuarti, R., Angraini, W. 2020. 'FAKTOR KEGAGALAN ASI EKSKLUSIF DI KOTA BENGKULU', *AVICENNA*, 15(2), pp. 146–157.
- Dinkes Provinsi Bengkulu. 2018. *Profil Kesehatan Provinsi Bengkulu Tahun 2017*. Bengkulu.
- Fitri, N., Lestari, Y. and Evareny, L. 2017. 'The Relation Between Husband Support with Exclusive Breastfeeding in Baby Age 6-12 Months in Air Dingin Health Center', *Journal of Midwifery*, 2(2), p. 74. doi: 10.25077/jom.2.2.74-81.2017.
- Jantzer, A. M., Anderson, J. and Kuehl, R. A. 2018. 'Breastfeeding Support in the Workplace: The Relationships Among Breastfeeding Support, Work–Life Balance, and Job Satisfaction', *Journal of Human Lactation*, 34(2), pp. 379–385. doi: 10.1177/0890334417707956.
- Kemendes. 2018. *Riset Kesehatan Dasar 2018*. Jakarta.
- Noughabi, Z. S., Tehrani, SG., Foroushani, AR., Nayeri, F., Baheiraei, S. 2014. 'Prevalence and factors associated with exclusive breastfeeding at 6 months of life in Tehran: a population-based study', 20(1), pp. 24–32.
- Nugroho, T. 2011. *Asuhan Keperawatan Maternitas, Anak, Bedah dan Paenyakit Dalam*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Okafor, A. E., Agwu, PC., Okoye, UO., Uche, OA., Oyeoku, EK. 2018. 'Factors Associated with Exclusive Breastfeeding Practice among Nursing Mothers in rural areas of Enugu State and its Implications for Social Work Practice

- in Nigeria', *Social Work in Public Health*, 33(2), pp. 140–148. doi: 10.1080/19371918.2017.1415182.
- Pangesti, Y. D. and Devy, S. R. 2020. 'The relationship between husband support and health workers support with exclusive breastfeeding behavior in sidotopo village, surabaya, indonesia', *Indian Journal of Forensic Medicine and Toxicology*, 14(3), pp. 1093–1097. doi: 10.37506/ijfnt.v14i3.10524.
- Pratiwi, B. A., Yanuarti, R., Wati, N., Angraini, W., Okavianti, L. 2019. 'Faktor Pendorong Keberhasilan ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Lingkar Barat Kota Bengkulu', *Avicenna: Jurnal Ilmiah*, 14(02), pp. 25–30. doi: 10.36085/avicenna.v14i02.392.
- Pratiwi, B. P., Yanuarti, R., Febriawati, H., Angraini, W., Arif Tobing., M. 2020. 'Analysis of Exclusive Breastfeeding Program in Nusa Indah Public Health Center and Lingkar Barat Public Health Center Bengkulu Year 2019', *Amerta Nutrition*, 4(4), p. 280. doi: 10.20473/amnt.v4i4.2020.280-290.
- Ramadani, M. and Hadi, E. N. 2010. 'Dukungan Suami dalam Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Air Tawar Kota Padang, Sumatera Barat', *Kesmas: National Public Health Journal*, 4(6), p. 269. doi: 10.21109/kesmas.v4i6.166.
- Santik, Y. and Faida, A. 2020. 'Higeia Journal of Public Health', *igeia Journal of Public Health Research and Development*, 1(3), pp. 84–94.
- Sari, N. K. and Prameswari, G. N. .2019. 'Implementasi kebijakan ruang laktasi di tempat kerja', *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 3(1), pp. 24–35.
- Snyder, K., Hansen, K., Brown, S., Portratz, A., Putih, K., Dinkel, D. 2018. 'Workplace Breastfeeding Support Varies by Employment Type: The Service Workplace Disadvantage', *Breastfeeding Medicine*, 13(1), pp. 23–27. doi: 10.1089/bfm.2017.0074.
- Sulistiyowati, I., Cahyaningsi, O. and Mariyana, W. 2017. 'Pengaruh Dukungan Tempat Kerja Terhadap Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu Bekerja Di Stikes Widya Husada Semarang', *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan*, 8(2), pp. 58–63.
- Suryani, D., Simbolon, D., Elly, Nur., Pratiwi, BA., Yandrizal., Y. 2017. 'Determinants Failure Of Exclusive BreastFeeding On Health In The City Bengkulu', *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(2), p. 96. doi: <http://dx.doi.org/10.15294/kemas.v11i1.3521>.
- Susanti, R. 2013. 'THE RELATIONSHIP BETWEEN MOTHER ' S OCCUPATION AND HUSBAND ' S SUPPORT AND EXCLUSIVE BREASTFEEDING IN THE WORKING AREA OF SIMPANG BARU PRIMARY HEALTH CENTER OF PEKANBARU CITY Lecturer of Midwifery DIII Study Program , Riau Health Ministry Polytechnic , Me', pp. 3–8.
- Susilawati, D. 2019. 'The Level of Knowledge and Support of Husband With Exclusive Breastfeeding at Padang', 4(1).
- Syamsiah, S. 2011. 'Tingkat pengetahuan suami mengenai asi eksklusif dan hubungannya dengan penerapan breastfeeding father', *Jurnal Kesehatan Prima*, 3(1), pp. 1–13.
- Tsai, S. Y. 2013. 'Impact of a breastfeeding-friendly workplace on an employed mother's intention to continue breastfeeding after returning to work', *Breastfeeding Medicine*, 8(2), pp. 210–216. doi: 10.1089/bfm.2012.0119.
- UNICEF. 2019. *Infant and young child feeding: Adopting optimal feeding practices is fundamental to a child's survival, growth and development, but too few children benefit*, UNICEF.
- WHO. 2020. *Children Reducing Mortality*, WHO.
- WHO and UNICEF. 2020. *World Breastfeeding Week 2020 Message*.